

**Mitos Kecantikan dalam Novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma  
Riza Roudatul Masito**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: riza.masita@yahoo.co.id

**Abstrak**

Mitos kecantikan merupakan alat feminisasi perempuan yang membuat mereka terpenjara dalam ketidakpuasan terhadap tubuhnya, rasa tidak bisa memuaskan laki-laki, bahkan membenci dirinya sendiri. Perempuan yang memiliki rambut lurus ingin memiliki rambut keriting dan perempuan berambut keriting ingin meluruskan rambutnya. Sebagai sebuah konstruksi kecantikan, idealisasi itu tidak abadi. Ia berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dan kepentingan. Konstruksi tidak perlu ditakuti selama sebagai perempuan kita telah memiliki pengetahuan dan mengenal diri sendiri. Ada yang menilai cantik dari paras semata, ada juga yang menilai dari hatinya. Meski selama ini definisi dan kategori cantik dinilai kebanyakan orang dari fisik semata. Hal tersebut telah dijabarkan oleh Naomi Wolf dalam perspektif mitos kecantikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji mengenai mitos kecantikan yang terdapat dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma tahun 2017 dan refleksi gambaran sosial yang terjadi dalam masyarakat. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat dan paragraph yang menunjukkan mitos kecantikan dalam novel dan berita. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma yaitu, gambaran *Drupadi* yang dilihat dari berbagai aspek seperti asal-usul, penampilan fisik, sifat, dan status sosialnya. Mitos kecantikan yang terdapat di dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan permasalahan tentang feminisme, di mana terjadi semacam praktik patriarki di dalamnya. Tentu saja, kecantikan *Drupadi* di sini juga terkait dengan praktik yang membelenggunya. Kita bisa membayangkan bagaimana jika *Drupadi* tidak memiliki paras yang cantik, atau paling tidak, tidak ada keistimewaan sama sekali mengenai wajah *Drupadi* serta tubuhnya, maka *Drupadi* bisa saja menjadi perempuan yang diabaikan oleh para laki-laki. Tidak hanya itu, novel ini pun berupaya untuk melampaui mitos kecantikan dengan menghancurkan stereotipe yang menganggap bahwa kecantikan fisik berbanding lurus dengan kecantikan nonfisik. Selain itu, novel ini juga membuat sebuah mitos tandingan. Namun, upaya-upaya yang dilakukan oleh novel ini cenderung masih lemah. Penilaian yang dihancurkan oleh novel ini hanya penilaian yang melekat pada tokoh perempuan saja. Sementara itu, para tokoh yang "tidak cantik" belum bisa lepas dari mitos kecantikan yang memuja kecantikan fisik. Hal ini menggambarkan bahwa mitos kecantikan tandingan yang dibuat belum bisa menghancurkan mitos sebelumnya. Mitos kecantikan yang terdapat di dalam novel ini merupakan representasi dari kekuasaan.

**Kata Kunci : mitos kecantikan, wacana, tokoh, novel *Drupadi*, Naomi Wolf**

**Abstract**

beauty myth is a feminization of women that keeps them imprisoned in dissatisfaction with their bodies, a sense of not being able to satisfy men, even hate themselves. Women who have straight hair want to have curly hair and curly haired women want to straighten her hair. As a beauty construction, idealization is not eternal. He changes with the times and interests. Construction need not be feared as long as we women have knowledge and know ourselves. There is a beautiful rate from the mere paras, there is also a judge of his heart. Although all this time, the definition and the beautiful category are considered mostly from the physical. It has been described by Naomi Wolf in the perspective of beauty myth. Based on this, this study examines the beauty myths contained in *Drupadi's* novel by Seno Gumira Ajidarma.

This research is a qualitative research using object approach. Sources of data in this study consisted of *Drupadi's* novel by Seno Gumira Ajidarma in 2017 and a reflection of the social picture that occurred in society. The data in this study are quotations of words, sentences and paragraphs that show the beauty myth in novels and news. Data collection method used is literature method. Data analysis method used is descriptive analysis method.

The result of research which is found in *Drupadi's* novel by Seno Gumira Ajidarma is *Drupadi's* picture which seen from various aspect such as origin, physical appearance, nature, and social status. The beauty myth contained in *Drupadi's* novel by Seno Gumira Ajidarma is a matter of feminism, in which there is a kind of patriarchal practice in it. Of course, the beauty of *Drupadi* here is also linked to the practice of binding it. We can imagine what if *Drupadi* did not have a beautiful face, or at least, no privileges at all about *Drupadi's* face and body, then *Drupadi* could have been a woman ignored by men. Not only that, this novel also seeks to go beyond beauty myth by destroying stereotypes that assume that physical beauty is directly proportional to nonphysical beauty. In addition, this novel also makes a counter

myth. However, the efforts made by this novel tend to be weak. the judgment destroyed by this novel is only an inherent judgment on the female character alone. Meanwhile, the characters who are "not beautiful" can not be separated from the beauty myth that worships the physical beauty. This illustrates that the rival beauty myths created can not destroy the previous myth. The beauty myth contained in this novel is a representation of power.

**Keywords: beauty myths, discourses, characters, novels Drupadi, Naomi Wolf**

## PENDAHULUAN

Setiap orang mempunyai definisi masing-masing tentang cantik dalam dirinya sendiri. Masing-masing budaya memiliki konstruksi sendiri tentang apa yang disebut cantik. Mitos kecantikan merupakan alat feminisasi perempuan yang membuat mereka terpenjara dalam ketidakpuasan terhadap tubuhnya, rasa tidak bisa memuaskan laki-laki, bahkan membenci dirinya sendiri (Wolf, 2002:10) contohnya, Suku Karen di Thailand akan memandang cantik perempuan yang lehernya panjang seperti pula suku Dayak di Indonesia yang melihat cantik perempuan bertelinga panjang. Orang kulit putih mengidealkan kulit kecokelatan (yang biasa dilakukan dengan cara *tanning*) sementara orang Indonesia ingin sekali punya kulit putih (biasanya dengan pakai krim pemutih). Perempuan yang memiliki rambut lurus ingin memiliki rambut keriting dan perempuan berambut keriting ingin meluruskan rambutnya. Sebagai sebuah konstruksi kecantikan, idealisasi itu tidak abadi. Ia berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dan kepentingan. Konstruksi tidak perlu ditakuti selama sebagai perempuan kita telah memiliki pengetahuan dan mengenal diri sendiri. Ada yang menilai cantik dari paras semata, ada juga yang menilai dari hatinya. Meski selama ini definisi dan kategori cantik dinilai kebanyakan orang dari fisik semata.

Perempuan sering diberi label menarik karena memiliki mata yang besar, pinggang yang kecil, payudara yang besar, dan bibir yang penuh. Begitulah gambaran cantik secara universal, atau mungkin saja yang terbentuk berkat penggambaran iklan-iklan di televisi. Ketertarikan secara fisik sebenarnya rumit dan bervariasi di masing-masing kebudayaan manusia, era, dan preferensi individu. Inilah yang dimaksud bahwa keindahan manusia bersifat subjektif. Beberapa hal yang cukup umum secara ilmiah, laki-laki cenderung tertarik pada perempuan yang lebih pendek dari mereka, memiliki bibir penuh, wajah simetris, dan payudara besar (simbol tingkat estrogen dan kesuburan yang tinggi). Secara ilmiah dan evolusiner, seseorang akan lebih suka orang-orang yang menjanjikan dalam hal reproduksi yang nantinya akan melahirkan anak yang sehat, menarik, dan kuat. Tapi kenyataannya, keindahan melampaui reproduksi. Naomi tidak mendefinisikan pornografi dan sadomasisme kecantikan secara khusus namun dia memberikan contoh-contoh pada iklan-iklan (Wolf, 2004:255-256).

Kecantikan juga tentang cara seseorang berpikir, cara mereka berjalan, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Konstruksi kecantikan ada di mana-mana, dan itu bukan masalah kosmetik atau ukuran tetapi lebih tentang menjadi diri sendiri. Sebagai sebuah konstruksi kecantikan, idealisasi itu tidak abadi. Ia berubah-ubah

mengikuti perkembangan zaman dan kepentingan. Konstruksi tidak perlu ditakuti selama sebagai perempuan telah memiliki pengetahuan dan mengenal diri sendiri. Dengan demikian, kepercayaan diri atas keunikan diri sendiri akan tumbuh dengan sendirinya. Perempuan akan bisa tidak terlalu ambil peduli pada kebiasaan merias diri dengan benda-benda yang cantik ketika tidak ada pernyataan yang menyebutkan bahwa perempuan bukanlah objek. perempuan akan bebas dari mitos kecantikan ketika perempuan dapat memilih untuk menggunakan wajah, tubuh dan pakaian sebagai satu bentuk yang sederhana dari ekspresi diri dari banyak lingkup ekspresi diri lainnya. perempuan bisa berdandan untuk kesenangan dirinya, tetapi harus tetap memperjuangkan hak-haknya (Wolf, 2004:550). Hal yang mengerikan adalah mitos. Mitos hanya akan hidup bila dipelihara dan masyarakat mengamini. Mitos ini jika tidak segera dilupakan, akan mengubah semua perempuan menjadi boneka yang sama dan seragam.

Mitos kecantikan merupakan alat feminisasi perempuan yang membuat mereka terpenjara dalam ketidakpuasan terhadap tubuhnya, rasa tidak bisa memuaskan laki-laki, bahkan membenci dirinya sendiri (Wolf, 2002:10). Wolf menyebut bahwa mitos kecantikan lahir dari idealisasi yang melayani tujuan atau kepentingan tertentu. Wolf menyamakan mitos kecantikan di era modern seperti alat penyiksaan "*iron maiden*" atau konsep *feminine mystique* dari Betty Friedan yang awalnya dikira sudah tak mungkin terjadi lagi. Sayangnya, berkat iklan (media massa), mitos kecantikan yang sudah disuntikkan hegemoni patriarki terus-menerus direproduksi. Perempuan diserang secara fisik dan psikologis terhadap peran-peran mereka dengan cara menempatkan mereka dalam perasaan tidak pantas dan tidak nyaman. Betty Friedan (dalam *The Feminine Mystique*), menyatakan menentang diskriminasi seks di segala bidang kehidupan: sosial, politik, ekonomi, dan personal. Sebagai seorang feminis liberal, Friedan ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar.

Wolf dan Betty Friedan merupakan tokoh feminisme yang memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok subordinat yang terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Teori feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat dari

masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Seno Gumira Ajidarma mengisahkan sosok Drupadi yang menjadi perempuan poliandris. Karakter Drupadi yang diceritakan Seno menampilkan sosok sebagai perempuan pembela hak asasi atas represi kekuasaan. Realita yang ada bahwa sistem kehidupan yang dianut oleh masyarakat hanyalah pilihan. Tidak jarang, sistem telah merepotkan dan menimpakan penderitaan pada satu kaum manusia, seperti perempuan yang sering jadi korban sistem patriarki. Demikian yang terjadi di Nusantara. Keputusan bergantung pada aturan sistem yang diklaim sebagai suratan. Perempuan bak perhiasan dan simbol kebodohan. Diperebutkan mati-matian dan diperlakukan sesuai apa yang disebut dengan suratan.

Sesungguhnya, Pencipta menganugerahi pikiran kepada setiap kaum untuk mengkritisi kondisi dan sistem kehidupan. Drupadi bangkit. Dengan segala keyakinan, ia menyatakan kesetaraan antara ia dan lelaki (para pandawa). Sesuatu yang belum pernah terucap dari bibir perempuan masa itu. Ia bahkan berani menuntut lelaki yang tak melaksanakan tugasnya (Drupadi, 2017:96).

Drupadi yang menyadari dirinya adalah manusia, tidak membiarkan dirinya lebih terhina lagi. Inilah kiranya yang menjadi bagian Drupadi yang sangat memukau. Kemarahan beralasan adalah hak manusia. Pandawa yang merasa dirinya suci dengan menahan kemarahan menjadi kesabaran semu, dinilai Drupadi sebagai pengingkaran terhadap kehidupan. Drupadi bersuara bahwa setiap kaum di muka bumi ini setara. Buku ini telah mengusung kesadaran bahwa hidup setiap manusia bukanlah suratan. Namun perjuangan yang diusahakan.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analitis yang didapat dari hasil pengamatan, analisis, disusun peneliti, tidak dalam bentuk angka-angka. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka).

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, karena pendekatan ini yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom. pendekatan objektif mengarah pada analisis karya sastra secara strukturalisme.

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Disatu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:36).

Data penelitian dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang memuat tentang mitos kecantikan yang sejalan dengan masalah pada novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,2010:224) . Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut. (1) Membaca novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma berulang kali untuk memahami secara menyeluruh isi hasil yang menjadi objek penelitian,(2)Memilih data, kalimat, percakapan, dan paragraf yang memuat data penelitian guna menjawab masalah penelitian,(3)Mengklasifikasi data penelitian berdasarkan rumusan masalah ke dalam tabel data penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori hermeneutika. F D. Ernest Schleirmacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya dari pada pengarang.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah (a) Asal-Usul Drupadi, (b) Penampilan Fisik Drupadi, (c) Karakter Drupadi, (d) Status Sosio-Kultural Drupadi, (e) Mitos Kecantikan dalam Konflik novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma, berikut pembahasan penelitian pada penelitian ini.

#### **Gambaran Tokoh Drupadi dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma** **Asal-Usul Drupadi**

Dalam teks sejarahnya, Drupadi adalah salah satu karakter perempuan terpenting dalam epik Hindu, Mahabharata. Menurut epik Mahabharata, wilayah Bareilly (Panchala) dikatakan sebagai tempat kelahiran Drupadi, yang juga disebut sebagai Panchali. Ia adalah putri Drupada, Raja Panchala. Drupadi sendiri seringkali digambarkan dalam Mahabharata sebagai wanita yang sangat cantik saat itu.

Akan tetapi, dalam novel ini, Drupadi digambarkan sebagai sosok yang tercipta (bukan terlahir) dari sekuntum bunga teratai yang mekar dan kecantikannya membuat ribuan orang mengantri hanya untuk melihat kecantikannya, seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut ini.

Ia diciptakan dari sekuntum bunga teratai yang sedang merekah ... Beribu-ribu orang berderet di sepanjang jalan menuju ke alun-alun ingin melihat kecantikan gemilang yang telah menjadi buah tutur dari mulut ke mulut ... (Ajidarma, 2017: 2) (1).

Drupadi didinarasikan sebagai sosok yang tercipta dari bunga teratai, analogi ini merupakan analogi yang digunakan oleh pengarang untuk mengakomodasi makna kecantikan yang dipancarkan oleh Drupadi. Analogi ini kembali hadir dalam kutipan, "Memang nasib baik si bunga teratai" (Ajidarma, 2017: 4). Terlihat jika penulis

sebegitu kukuh untuk menjelaskan secara repetitif jika kecantikan Drupadi itu secantik bunga teratai

Dalam agama ini bunga-bunga teratai dikaitkan dengan keindahan, kesuburan, kemakmuran, spiritualitas, dan keabadian. Bentuk teratai yang paling umum terlihat pada Hinduisme adalah bunga teratai putih. Banyak dewa dan dewi dalam kepercayaan Hindu dikaitkan dengan bunga itu, misalnya saja dewi kemakmuran, Laksmi, yang biasanya digambarkan duduk di atas bunga teratai yang terbuka penuh. Demikian juga Brahma, dewa penciptaan digambarkan sebagai muncul dari teratai yang merangkak dari Angkatan Laut dari pemelihara Tuhan Wisnu. Karena teratai dapat muncul dari yang keruh dengan keadaan murni, hal itu dianggap mewakili kualitas spiritual yang tercerahkan dan bijak. Tentu saja, sangat menarik bagaimana bunga terbuka dan bentuk tunas Lotus yang belum dibuka dikaitkan dengan sifat manusia. Kuncup yang belum dibuka mewakili jiwa terlipat yang memiliki kemampuan untuk membuka dan membuka diri terhadap kebenaran ilahi.

### **Penampilan Fisik Drupadi**

Dari pemaparan tentang kaitan antara bunga teratai dengan berbagai simbolnya, maka kita dapat memperhatikan dengan lebih cerdas bahwa Drupadi yang digambarkan tercipta dari teratai menyiratkan bahwa Drupadi adalah wujud kemurnian, kesucian, dan tentu saja keindahan (kecantikan). Penggambaran ini memang nampak dilebih-lebihkan, tapi dengan adanya kaitan teratai dengan kepercayaan Hindu, maka tidak mengejutkan jika memang Drupadi sangatlah cantik.

... Dewi Drupadi memang begitu rupa cantiknya sehingga kecantikannya tiadalah terkatakan lagi ... Dari langit ke tujuh cahaya pelangi menyorot dari balik awan ke arah Dewi Drupadi. Matanya berkilat-kilat melebihi segenap kilatan perhiasan di sekujur tubuhnya, dan ketika ia tersenyum para ksatria seketika itu bagaikan langsung terjerat hatinya, membuat mereka untuk sesaat menjadi lemas tanpa daya (Ajidarma, 2017: 6).

Drupadi digambarkan dengan begitu sempurna. Ia digambarkan dengan sangat cantik. Bukan hanya tercipta dari bunga teratai yang penuh dengan simbol kemurnian, namun juga kilatan tatapan matanya yang membuat semua laki-laki terpanah. Keterpanahan para laki-laki ini semakin menjadi tatkala Drupadi dijadikan sayembara oleh Raja Drupada. Dalam kicauannya, penulis menyelipkan sudut pandang Drupadi yang sebenarnya menginginkan kebebasan dalam memilih calon suaminya. Hal itu terungkap pada halaman 9 sampai halaman 11, di mana Drupadi berdialog dengan Kresna. Ia menginginkan Kresna. Ia ingin selalu berada di dalam mimpi karena di dalam mimpi ia dapat bercumbu dan mencintai dengan Kresna. Drupadi sangat mendambakan Kresna, namun Kresna pula yang meyakinkan Drupadi bahwa ia akan segera bersuami dengan orang lain.

### **Karakter Drupadi**

Sejauh ini memahami bahwa gambaran Drupadi secara umum adalah sosok perempuan yang tidak memiliki suara, ia dikekang, ia dijadikan objek seksual karena kecantikannya. Namun novel ini menggambarkan sedikit potensi kekuatan Drupadi melalui sayembara yang sebenarnya dapat saja membelenggunya. Arjuna yang dapat melewati rintangan tantangan tersebut, tidak melanggar aturan untuk mendapatkan Drupadi. Ia mengikuti peraturan dan tantangan sesuai yang dikehendaki oleh Raja Drupada, sehingga ia berhak mendapatkan hadiah yang dijanjikan. Jika sebelumnya Drupadi enggan menerima laki-laki yang berhasrat terhadapnya, justru kali ini sangat berhasrat untuk dikawini oleh Arjuna. Hal ini tak lain tak bukan karena Arjuna mirip dengan Kresna, dewa yang dengan ketampanannya menyilaukan Drupadi.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka akan memahami bahwa novel ini menggambarkan sosok Drupadi sebagai sosok yang cukup feminis. Ia memiliki suara yang mewakili dirinya sendiri. Ia memilih dengan siapa ia akan dikawini. Oleh karena itu, ini bukan lagi mengenai Drupadi yang hanya dijadikan objek seksualitas oleh para pandawa. Namun, ia memang ingin dikawini oleh seorang pandawa, yaitu Arjuna.

Jika ditelisik dengan lebih naratif, Drupadi pada akhirnya juga dijadikan oleh Arjuna sebagai hadiah, sehingga ibunda Arjuna ingin Arjuna untuk membagi hadiah tersebut kepada saudara-saudaranya. Dengan masalah seperti itu, menyadari jika Drupadi berada dalam suatu pola naratif yang penuh dengan belenggu patriarki

Patriarki sendiri adalah sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak istimewa sosial dan kontrol dalam sistem ekonomi dan sosial. Dalam konteks keluarga, ayah dianggap memiliki otoritas atas perempuan dan anak-anak. Beberapa masyarakat patriarki juga patrilineal, yang berarti bahwa harta dan nama diwarisi oleh garis keturunan laki-laki. Secara historis, patriarki telah memanifestasikan dirinya dalam organisasi sosial, hukum, politik, agama dan ekonomi dari berbagai budaya yang berbeda. Bahkan jika tidak, patriarki sebagai budaya, secara eksplisit didefinisikan oleh undang-undang dan undang-undang mereka sendiri, kebanyakan masyarakat kontemporer, dalam praktiknya, tentu saja itu adalah bentuk patriarki.

Dengan sistem yang sangat hirarkis dan menempatkan perempuan sebagai sosok yang dianggap lebih rendah dari laki-laki, maka tentu saja ada semacam garis ketidakadilan yang memisahkan perempuan dalam suatu belenggu.

### **Status Sosio-Kultural Drupadi**

Dengan melihat posisi Drupadi, penggambaran Drupadi yang cantik yang nyaris sempurna tersebut secara fisik, tidak berbanding lurus dengan nasib Drupadi yang dijadikan sebagai hadiah sayembara bagia siapa saja yang dapat menyelesaikan tantangan. Di sini juga Duryudhana sangat berhasrat untuk memiliki Drupadi meski diketahui secara umum bahwa Duryudhana adalah seorang Kurawa, antagonis dalam roman Ramayana. Drupadi yang cantik harus diserahkan kepada seorang antagonis, yang tamak, jahat, dan bengis. Mungkin itu terdengar sadis dan

memang begitulah gambaran Drupadi seca kondisional. Selain itu, ada juga Karna yang berusaha untuk mengikuti sayembara untuk mendapatkan Drupadi. Drupadi menjadi objek hasrat bagi ribuan laki-laki yang mengikuti sayembara. Tentu ini menjadi sebuah kesakitan yang luar biasa bagi Drupadi.

Kecerdasan penulis dalam menggambarkan Drupadi di sini adalah menempatkan Drupadi dalam suatu lingkup di mana ia dapat “sedikit” bernegosiasi. Artinya, Drupadi masih memiliki kesempatan untuk memilah, bukan memilih, siapa yang boleh memilikinya. Karna adalah korban Drupadi. Drupadi mengatakan kepada Karna secara implisit jika Karna tidak akan dapat memilikinya karena status kultural; kasta.

“Maafkanlah aku, Karna yang perkasa, tidakkah dikau tahu bahwa Drestajumena [saudara Drupadi] telah mengatakan sayembara ini tidak boleh diikuti oleh mereka yang derajatnya lebih rendah dari kami?” (Ajidarma, 2017: 15).

Dari kutipan tersebut, memang Drupadi tidak dapat memilih siapa yang ingin ia jadikan suami, namun ia dapat memilah secara selektif siapa saja yang ia ingin kehendaki, meski nantinya, ia yang akan dipilih, bukan ia yang memilih. Dari kejadian tersebut, hadir Arjuna yang menyamar sebagai seorang Brahmana.

Dalam novel ini, Arjuna dan Drupadi saling bertatap dan menyemikan cintanya dalam pandangan pertama. Dengan begitu, Drupadi tentu berharap Arjuna dapat memenangkan sayembara tersebut. Ketika Arjuna berhasil menunaikan tantangan tersebut, tentu saja banyak protes yang digemakan. Hal ini dikarenakan Arjuna (pada saat itu) dianggap sebagai Brahmana. Brahmana yang tentu saja tidak lebih tinggi dari seorang ksatria seperti Karna. Namun, Drupadi dengan laantang mengatakan, “Aku mau menikah dengannya! Ia calon suaminya!” (Ajidarma, 2017: 20). Itu berarti, Drupadi justru digambarkan sebagai perempuan yang mampu menentukan pilihannya. Kecantikan Drupadi yang menyilaukan tersebut ia gunakan untuk menentukan pilihannya, menentukan pilihannya.

Tidak sampai di situ saja, Drupadi tetap menjadi objek sayembara di mana sayembara tersebut diikuti oleh Arjuna yang bertopeng sebagai seorang Brahmin. Nasib Drupadi seakan berada dalam cengkraman masyarakat patriarkis. Drupadi yang cantik jelita harus menuruti perintah ayahnya untuk menjadikannya sebagai objek yang diperebutkan oleh para laki-laki. Dari sini pula, Drupadi menemukan takdirnya bahwa ia akan dimiliki oleh Arjuna.

Permasalahannya bukan hanya mengenai bagaimana Drupadi dimenangkan oleh Arjuna, Drupadi juga harus membagi tubuhnya untuk saudara-saudara Arjuna. Ini yang menjadi masalah utama ketika tubuh rupadi justru menjebakannya dalam ketakberdayaan. Kecantikan Drupadi justru menjerumuskannya sebagai objek pemuas hasrat seksual para laki-laki.

“Namun Dewi Kunti juga berpikir, apakah Arjuna rela melepaskan kemenangannya?

Bagaimana pula dengan Drupadi sendiri, jika ia tampak bahagia memandang Arjuna, bisakah ia membagi hatinya untuk kelima Pandawa? (Ajidarma, 2017: 25).

Drupadi harus menuruti permintaan Arjuna sementara Arjuna harus menuruti perintah ibunya. Dengan begitu, kecantikan Drupadi mendorong deskripsi jalan hidupnya dalam belunggu laki-laki. Drupadi harus mau memberikan kepuasan bagi kelima laki-laki tersebut, Arjuna, Yudistira, Bima, Nakula dan Sadewa.

Dalam kutipan tersebut juga diketahui secara tersirat tentang apa yang dikatakan oleh Dewi Kunti, ibunda Arjuna. Kunti mengatakan bahwa apakah Arjuna rela melepaskan kemenangannya kemudian ia melanjutkan memikirkan Drupadi tentang apakah Drupadi mau membagi hati. Pertanyaan yang haru diajukan disini adalah bahwa apa yang pertama kali terbesit dalam pikiran Dewi Kunti adalah Arjuna baru kemudian ia memikirkan Drupadi. Dengan kata lain, anak laki-laknya adalah hal yang lebih utama daripada perempuan, meskipun Dewi Kunti sendiri adalah seorang perempuan. Dengan kata lain, bahkan seorang perempuanpun tertunduk oleh kuasa laki-laki dan hal itu dibuktikan dengan pikiran pertama Dewi Kunti mengenai kebahagiaan Arjuna.

Itulah gambaran Drupadi terkait hubungan emosionalnya dengan Arjuna di mana bahkan Arjuna yang terkenal dengan keromantisannya dan kelembutannya juga masih menyakiti perempuan. Drupadi tidak ada pilihan lain selain menuruti permintaan Dewi Kunti meski itu adalah dengan membagi tubuhnya demi kenikmatan laki-laki.

Kisah Drupadi tidak hanya sampai di sana, setelah menjadi istri dari para Pandawa tersebut, Drupadi semakin terjerumus dalam bingkai kehidupan patriarkis. Dalam kisahnya, Drupadi tidak serta merta hidup bahagia setelah menjadi istri para Pandawa. Drupadi harus mengalami kenyataan pahit sekali lagi karena para Pandawa menjadikannya bagian dari pertarungan dengan para Kurawa.

Dikisahkan bahwa dalam suatu kejadian, para Pandawa tergoda untuk melakukan permainan dadu, namun dibalik permainan dadu tersebut, ada pertarungan yang harus dipertaruhkan. Dengan kelecikan Sangkuni, seorang Kurawa, Yudistira tidak dapat menolak ajakan tersebut. Hal ini juga dikarenakan Yudistira merasa memiliki kemampuan lebih dalam permainan dadu. Di sinilah awal dari petaka terjadi.

Pada awal-awal permainan, Yudistira memenangkan pertandingan, hal tersebut sebenarnya adalah strategi Sangkuni agar membuat Yudistira lengah dan jumawa. Setelah itu, keberuntungan menjauh dari Yudistira. Kekalahan demi kekalahan diapatkan Yudistira. Berbagai pertarungan sudah dipertaruhkan, dan yang terakhir tentu saja, Hastinapura beserta isinya. Dengan kondisi yang tidak terima akan kekalahan, Yudistira menuruti pertarungan tersebut. Tentu saja, seperti yang umum ketahui, Yudistira kalah. Di balik kekalahan tersebut, ada sosok yang benar-benar merasakan kesedihan. Ialah Drupadi. Drupadi adalah bagian dari kerajaan Hastinapura yang harus diserahkan ke Kurawa.

Artinya adalah Drupadi menjadi bagian dari barang taruhan dan setelah kekalahan Yudistira, Drupadi harus menjadi istri para Kurawa.

Dengan kejam Dursasana menyeret Drupadi yang telah terjatuh pada rambutnya sepanjang jalan di dalam taman yang membatasi gedung yang satu dengan gedung yang lain. Dursasana menyeret Drupadi melalui jalan pintas ... melintasi halaman tanah, taman berumput, jalan kecil berkerikil, menembus semak-semak, menabrak tanaman, kadang akar pepohonan yang besar, dan akhirnya naik tangga gedung tempat perjudian itu diadakan (Ajidarma, 2017: 59).

Dengan melihat gambaran tersebut, Drupadi mendapatkan kekerasan fisik yang hebat, Ia diseret hanya agar tunduk dan menuruti perintah para Kurawa yang memenangkan dirinya melalui kebodohan para Pandawa. Dari sini pula, kita mengetahui bahwa Drupadi dianggap bukan siapa-siapa, melainkan objek penggugah gairah seksual para laki-laki. Kecantikan Drupadi justru menjadikan dan menjelaskan Drupadi sebagai objek.

Sampai di tempat perjudian tersebut, Drupadi dipaksa tunduk terhadap Kurawa karena para Kurawa harus dianggap sebagai suami. Di sana, Drupadi menolak, namun dengan cara Drupadi menolak tersebut, justru membuat ia dalam kondisi tak berdaya. Ia ditelanjangi dan disetubuhi oleh serratus Kurawa di atas meja judi. Dengan keadaan lemah tersebut, para Pandawa hanya bisa terdiam dan malu atas kelalaian dan ketololan mereka membiarkan istri mereka menjadi istri orang lain (lihat Ajidarma, 2017: 60-61).

Perempuan dianggap lemah, tidak dapat menahan diri, liar dan tentu saja sangat feminin. Asosiasi feminine merujuk pada sisi lemah manusia, sisi lembut, atau sisi yang tidak memiliki bentuk resistensi. Sementara maskulin merujuk pada kekuatan, kekuasaan, dan kemampuan. Itu mengapa perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap. Ketika ia dianggap pelengkap, maka ia hanya akan dianggap sebagai objek seksual laki-laki.

Membicarakan peran juga, perempuan memiliki peran yang dianggap kecil. Misalnya dalam rumah tangga, perempuan dikekang, perempuan merawat anak sementara laki-laki bekerja. Perempuan dianggap sangsi jika melakukan tindakan yang membutuhkan otot besar, misalnya memotong kayu, naik atap, mengangkat beban yang berat. Perempuan selalu dianggap lemah, tidak berdaya, dan selalu didiskriminasi dalam suatu peran. Dalam bidang pekerjaan, perempuan diharuskan memakai pakaian mini, ketat, dan menonjolkan sisi yang mampu dijual. Oleh karena itu, tidak salah jika mengatakan apa yang dialami Drupadi adalah suatu refleksi historis dan simbolis bahwa perempuan itu tidak bebas dan akan selalu dikekang.

Kecantikan perempuan tidak dapat diafirmasi, tidak dapat dituruti, karena kecantikan tersebut justru adalah hal yang menunjang wacana patriarkis. Perempuan dituntut dan diminta untuk menjadi cantik secara tidak langsung, sementara laki-laki tidak memiliki tuntutan sebesar

perempuan untuk menjadi tampan. Drupadi sudah menjelaskan jika kecantikannya memang membuat ia bangga secara tidak sadar karena ia dicintai oleh ratusan laki-laki, namun dari sisi yang lebih netral, justru kecantikan Drupadi adalah sumber ketakberdayaan dia di dalam kuasa masyarakat yang patriarkis.

Dari itu semua, dapat disimpulkan bahwa gambaran Drupadi di dalam novel ini adalah sosok yang sangat cantik dan menggoda. Namun di sisi lain, kecantikan Drupadi justru menyeret ia di dalam kekuasaan laki-laki. Drupadi tidak memaksakan diri menjadi cantik, ia hadir dengan kecantikan alaminya. Kecantikan yang ia miliki bukanlah suatu konstruksi, itu adalah suatu bentuk alamiah dari seorang perempuan. Masalahnya, ia hidup di mana masyarakat sangat patriarkis dan di sana kecantikan yang ia miliki hanyalah cara ia memiliki sisi tragis sebagai perempuan. Kecantikan yang ia miliki hanyalah mitos, mitos yang diyakini oleh para Pandawa dan Kurawa dan mitos yang memenjarakan Drupadi.

### **Mitos Kecantikan dalam Konflik novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma**

Dari penggambaran dan permasalahan dalam diri Drupadi tersebut, hal yang patut untuk disoroti adalah kecantikan Drupadi dan bagaimana kehidupan Drupadi yang "dibagikan" ke saudara-saudara Arjuna. Dua masalah utama tersebut sangat terkait dengan permasalahan tentang feminisme, di mana terjadi semacam praktik patriarki di dalamnya. Tentu saja, kecantikan Drupadi di sini juga terkait dengan praktik yang membelenggu.

Wolf (2002) berpendapat bahwa kecantikan adalah sistem kepercayaan yang membuat dominasi laki-laki tetap utuh. Entah bagaimana, kita telah dijebak untuk menjadi cantik. Dengan menjadi cantik, semua orang akan menerima perempuan tersebut. Sebaliknya, jika seorang perempuan tidak cantik, maka tidak ada yang akan menerima perempuan tersebut. Masyarakat dengan pandangan yang sangat patriarkis tersebut melihat dengan pasti, bahwa kategori seperti langsing, berkulit halus, berhidung kecil mancung, berambut halus, dan berbagai atribut yang menopang keindahan adalah factor utama untuk mendapatkan kecantikan. Oleh karena itu, perempuan yang tidak memiliki atribut tersebut, akan merasa tertekan dan berupaya untuk menjadi seperti itu. Misalnya saja, seorang perempuan yang gendut, ia akan berupaya melangsingkan tubuhnya dengan berolahraga keras, memilah-milah makanan, dan lain sebagainya, sehingga secara tidak langsung, ia telah menjalani hidup yang berat dengan tidak dapat menikmati berbagai kenikmatan dan kebebasan. Itu semua dilakukan hanya demi menjadi atau masuk dalam kategori cantik. Dengan kata lain, kecantikan dengan berbagai prosedur dan standar tersebut, merupakan belenggu yang tidak disadari oleh perempuan.

Jika dilihat dalam konteks Drupadi, Drupadi dijadikan sebagai hadiah sayembara dan parahnya, ia diperistri oleh lima pandawa. Seandainya Drupadi bukanlah sosok yang cantik, maka ia tidak akan bernasib seperti itu. Oleh karena itu, Drupadi dan permasalahan yang meliputinya merupakan bagian dari suatu perspektif patriarkis yang membelenggu perempuan melalui istilah

kecantikan. Contoh lainnya adalah perempuan yang merasa tua dan jelek. Ia akan membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan, untuk dipamerkan ke orang-orang yang telah menghinanya. Dari sana, kita juga pasti memahami apa yang Wolf ungkapkan sebagai konspirasi budaya dan tentu saja sulit membayangkan siapa konspirator itu karena itu seperti sudah menjadi warisan, tradisi, dan budaya yang mengakar.

Wolf (2012) berpendapat juga bahwa majalah wanita juga telah memainkan peran penting dalam penjualan mitos kecantikan. Mereka telah berbuat lebih banyak untuk membawa feminisme ke suatu massa ketika perempuan dijadikan sebagai korban kebebasannya. Menjadi cantik dan menyiksa diri untuk meraih kecantikan tersebut bukanlah kebebasan atau kesetaraan yang dicita-citakan oleh para feminis, namun itu merupakan afirmasi dari terbelenggunya perempuan dalam kuasa wacana laki-laki. Makanan, perawatan kulit, dan fitur operasi, ini semua merupakan proyek yang mematkan perempuan dengan mitos kecantikan yang bisa dibeli. Kurva tubuh wanita membengkak di pinggul dan di payudara, bagi Wolf, perempuan berbentuk seperti itu dianggap menjadi perempuan yang sangat diinginkan dan sensual tanpa.

Jika diruntut, cerita dan penggambaran Drupadi dalam kisah mahabarata adalah sebuah penjelasan mengenai adanya mitos yang diyakini masyarakat patriarkis mengenai kecantikan. Jika Drupadi tidak memiliki paras yang cantik, atau paling tidak, tidak ada keistimewaan sama sekali mengenai wajah Drupadi serta tubuhnya, maka Drupadi bisa saja menjadi perempuan yang diabaikan oleh para laki-laki. Itu secara nyata menjelaskan bahwa kecantikan menjadi mitos sendiri dalam problematika perempuan, terkait kekuasaan laki-laki terhadapnya.

Mitos ini juga yang menunjukkan jalan Drupadi yang diseret dengan dijambak menuju tempat di mana para Kurawa bersiap untuk menikmati tubuhnya, menjilati setiap tetes keringatnya, dan mengulum segala sudut lekuk indah tubuhnya. Drupadi, atau perempuan dalam konstruksi ini, jelas adalah korban hegemoni maskulinitas yang cenderung dirujuk pada laki-laki. Dendam Drupadi tidak akan berarti apa-apa. Keluh kesal Drupadi hanyalah uap. Amarah Drupadi hanyalah butiran debu yang tidak akan mengubah statusnya, tidak akan mengkristal menjadi suatu revolusi terhadap tatanan sosial yang menganggap perempuan hanya sebagai objek.

Aku Drupadi telah selalu menjunjung tinggi mereka, terlunta-lunta dan tersia-sia dalam penderitaan tak terbayangkan beratnya. Aku telah selalu mengabdikan kepada mereka, tapi apa pengabdian mereka kepadaku? Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? Tapi mereka tidak pernah menyetarakan perempuan! Aku adalah istri mereka berlima. Mereka bahkan tidak bertanya apa pendapatku! Padahal di antara semua orang yang hadir di sini, hanya akulah yang terseret-seret oleh segenap kebodohan mereka (Ajidarma, 2017: 96).

Dari untaian *komplain* yang diajukan oleh Drupadi tersebut, Drupadi akhirnya buka suara mengenai apa yang selama ini ia dapatkan. Pertama ia membicarakan mengenai bagaimana ia selalu menjaga nama baik para Pandawa. Ia merlakukan semuanya, ia mencoba sekuat tenaga untuk selalu menjaga harkat dan martabat para Pandawa, dan ia selalu mengabdikan kepada para Pandawa. Bagaimana ini bisa terjadi? Seseorang yang terlahir dari kesucian dan menjadi sosok yang bahkan setara dengan dewi, namun harus menjadi budak yang mengabdikan kepada para manusia, atau para Pandawa? Ini yang menjadi permasalahan dasar yang sebenarnya harus dipertanyakan. Jawaban yang akan selalu dijadikan pedoman dasar adalah karena Drupadi adalah perempuan dan sebagai putri seorang raja, maka ia harus menuruti apa yang dikatakan oleh sang Ayah atau raja. Raja adalah laki-laki, ayah juga adalah laki-laki. Dari sini, jika diruntut, seorang raja memimpin sebuah kerajaan, dan raja adalah seorang laki-laki. Di dalam sebuah kerajaan ada pasukan dan kerajaan adalah pusat pemerintahan suatu negara di mana rakyat berada di sini. Artinya adalah bahwa seorang laki-laki boleh menguasai segala aset yang ada di dalam kerajaan yang ia pimpin, baik benda mati atau benda hidup. Dari sini, petaka perempuan bersumber. Drupadi adalah aset bagi laki-laki, dan sang raja, sah-sah saja menjadikan putri tercantiknya sebagai alat sayembara tanpa memikirkan bagaimana perasaan perempuan.

Kedua Drupadi mempertanyakan bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya setara. Ini adalah dorongan feminis yang ada di dalam diri Drupadi. Tapi sikap feminis ini hanyalah sebuah gagasan yang tidak pernah terwujud dalam kenyataan. Drupadi memang tidak salah untuk menanyakan ini kepada para Pandawa, namun apakah dengan menanyakan ini, Drupadi mendapatkan kesetaraan. Hal yang hilang dari bagian ini adalah bahwa Drupadi tidaklah seseorang yang kuat secara fisik. Ia digambarkan dalam bentuk perempuan anggun, cantik, dan tentu saja ini sangat asosiatif dengan kelembutan dan kelemahan. Bisa kita membayangkan bagaimana Drupadi disenggami oleh tubuh besar Bima dan bagaimana ia disetubuhi oleh ratusan Kurawa. Hal ini tentu tidak akan terjadi jika saja Drupadi memiliki perawakan seperti Bima, berotot, besar, dan tentu saja kuat. Namun, jika Drupadi memiliki atribut sejenis itu, maka drupadi akan kehilangan sisi anggunnya. Sekali lagi, apakah lebih baik bagi Drupadi memiliki paras cantik dengan syarat tubuhnya harus langsing daripada memiliki paras jelek dengan syarat tubuhnya harus besar berotot?

Jika kecantikan Drupadi justru membuatnya menjadi objek seksual bagi laki-laki dan ia harus menerimanya, maka *komplain* Drupadi hanyalah bualan yang mengada-ada, karena kecantikan adalah mitos. Ia adalah produk patriarkis yang menjelaskan bagaimana mereka dominan atas perempuan. Perempuan dipaksa, atau terpaksa, dan ditakdirkan cantik hanya untuk memuaskan para laki-laki. Itu adalah suatu paradoks, namun paradoks yang selalu kita angunkan, sementara melihat perempuan yang cenderung seperti laki-laki akan menjadi suatu kejijikan untuk melihatnya.

Ketiga, setelah Drupadi menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki harusnya setara, namun ia justru

meruntuhkan pertanyaan tersebut dengan pernyataan bahwa ia adalah istri berlima para Pandawa. Ada hal sedikit dekonstruktif di sini; pertama dengan seorang perempuan yang memiliki suami lima, Drupadi menunjukkan sisi maskulin dan kedua dengan memiliki suami lima, Drupadi menunjukkan bahwa ia lebih kuat dari lima suaminya. Yang dekonstruktif adalah, jika ia lebih kuat daripada kelima suaminya, namun kenapa ia tidak lebih kuat dari Dursasana dan para Kurawa yang membuatnya lemah di atas meja judi yang membuatnya menjadi sarang pertukaran cairan oleh para Kurawa yang menggagahinya. Meski sebagai perempuan ia dapat membuat lemas laki-laki dalam permainan seks, namun bukan itu yang menjadi pokoknya, ia adalah objek pemuas nafsu para laki-laki. Itu mengapa, kita tidak dapat hanya melihat bahwa perempuan seperti Drupadi itu kuat dan tegar, namun kita harus melihat bahwa Drupadi adalah sosok yang berada di dalam mitos kecantikan. Perempuan tidak harus cantik karena kecantikan adalah suatu mitos yang membelenggu perempuan, jikapun ada perempuan yang terlahir cantik, makai a seharusnya dapat lepas dari bayang-bayang kelembutan, keanggunan, dan lain sebagainya yang membuatnya menjadi objek masturbasi dan kegilaan nafsu seks para laki-laki. Di sanalah muncul berbagai permasalahan seperti pemerkosaan, kekhawatiran akan menjadi perawan tua, dan kekhawatiran tidak laku di pasaran laki-laki.

Sejauh ini pemerkosaan adalah faktor kebangsatan dan kebiadaban laki-laki, hal yang harus di sadari adalah bahwa laki-laki dikonstruksi dalam suatu dimensi di mana mereka dijadikan sebagai sosok yang kuat, berotot, dan maskulin, sementara perempuan di konstruksi dalam suatu dimensi di mana mereka dijadikan sosok yang lembut, lemah, dan feminine. Hal itu yang membuat perempuan ketika diperkosa menjadi lemah tanpa perlawanan. Ketika perempuan malas untuk memperkuat massa ototnya, malas melakukan olahraga dan latihan bela diri dan memilih pergi ke salon kecantikan, maka di sanalah mereka belajar untuk menjadi korban pemerkosaan.

Dan, sejauh perempuan khawatir tidak laku, itu juga menunjukkan bahwa mitos tersebut sudah menjalar ke tubuh perempuan. Kekhawatiran tersebut menjadikan perempuan terdorong untuk menjadi cantik dengan bersolek dan lain sebagainya hanya untuk menarik laki-laki agar mau dengannya sehingga perempuan terlihat sangat lemah dan mendambakan laki-laki. Itulah mitos yang bekerja di dalam diri perempuan.

Itu juga dapat dikatakan sebagai hegemoni dalam konteks gender di mana segala hal yang terkait dengan maskulinitas akan menindas feminitas. Yang feminine selalu diasosiasikan dengan perempuan dan oleh karena itu perempuan dituntut secara tidak langsung oleh pandangan maskulin untuk selalu cantik.

Sebagai catatan, hubungan sosial tidak dapat dilepaskan dari masalah perbedaan, terutama dalam dikotomi gender. Jadi, ada reproduksi dikotomi menjadi dasar mutlak gender dan seksualitas dalam kehidupan sosial yang membangun perempuan dan laki-laki sebagai kategori berbeda yang menempatkan laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Hal ini didukung oleh tubuh secara fisik yang tumbuh secara historis dan sosial yang

menjadi derajat maskulinitas. Manusia mendefinisikan kekuatan tidak hanya ke dalam citra-tubuh dan fantasi-fantasi mental tetapi juga ke ketegangan-ketegangan otot, postur-postur, perasaan dan tekstur tubuh. Artinya, tubuh dianggap penting karena merepresentasikan citra. Perempuan jelek juga akan mendapatkan serangan diskriminasi.

Untuk menggunakan istilah hegemoni ini, diperlukan suatu upaya perhatian yang mendalam antara media dan gender. Dalam pengertian ini, maskulinitas hegemonik terlihat memiliki kekuatan dalam domain gender. Namun, juga harus dipahami, bahwa maskulinitas juga bukan selalu tentang laki-laki terhadap perempuan, hegemonik maskulinitas ini juga dibangun dalam kaitannya dengan beberapa maskulinitas subordinasi serta dalam kaitannya dengan perempuan. Tidak ada feminitas yang hegemonik dan hegemonik maskulinitas juga bekerja di antara laki-laki. Lelaki lemah juga akan terhegemoni oleh mito dan wacana ini. Ini bukan persoalan tentang laki-laki terhadap perempuan, tetapi tentang maskulinitas terhadap feminitas di mana laki-laki dan perempuan harus "maskulin".

Oleh karena itu, jika ada laki-laki yang tidak memiliki atribut maskulin, maka ia juga berada dalam kecemasan. Bagi perempuan, betapa maskulinnya mereka, mereka masih berada di bawah pria "terlemah" dan wanita-wanita itu. Kebanyakan pria mendapat manfaat dari subordinasi perempuan, dan maskulinitas hegemonik adalah ekspresi budaya dari kekuasaan ini. Pada akhirnya, berdasarkan semua itu, dapat diasumsikan bahwa ada beberapa karakteristik yang dapat dipertimbangkan untuk memahami mitos dan kekuatan maskulinitas terhadap gender ini, ia bekerja pada berbagai aspek seperti pengaruh sosial, citra tubuh, dan subordinasi.

Dalam konteks para Pandawa dan Kurawa, telah diusulkan bahwa ada dominasi karakter laki-laki sebagai sosok yang kuat dan angkuh telah menjadi bagian nyata dari bagaimana maskulinitas hegemonik mengoperasikan kekuasaannya terhadap seorang perempuan bernama Drupadi. Bukan hanya Drupadi, namun para perempuan lainnya. Artinya, laki-laki di sini menjelaskan bahwa mereka yang mengatur dan mendistribusikan mitos kecantikan tersebut sehingga menjadi konflik yang nyata bagi Drupadi.

Dalam konteks Drupadi, sebagian besar tokoh harus mengikuti hegemoni maskulinitas ini, otot, sisi yang kuat, kekuatan, tubuh, lekuk tubuh, dan lainnya, itu adalah milik semua pria. Ada semacam transformasi praktis tubuh dalam struktur sosial gender yang tidak hanya dicapai pada tingkat simbolisme seperti keanggunan dan sejenisnya, namun juga harus dicapai dalam bentuk yang paling fisik yang berguna sebagai modal seseorang dalam mengarungi kekuasaan sosial terhadapnya. Drupadi tidak memiliki itu semua; ia cantik, tubuhnya langsing, tidak memiliki kekuatan fisik, dan tentu saja ia adalah perempuan yang hanya pantas digagahi oleh para Pandawa dan Kurawa.

Jika melihat masalah tersebut sebagai masalah umum yang terjadi pada perempuan, maka dalam kasus Drupadi, ia menyadari bahwa ia terjebak oleh mitos kecantikan tersebut. Ia menginginkan suatu keadilan,

namun karena masyarakat tersebut bukanlah masyarakat yang mengenal keadilan, maka Drupadi hanyalah sosok yang menjadi korban atas kecantikannya sendiri.

Dengan melihat bahwa ada kekuasaan dan dominasi tubuh, itu berarti bahwa ada praktik yang begitu dekat dengan apa yang disebut sebagai subordinasi, yang berarti menciptakan margin antara apa yang termasuk dalam maskulinitas dan apa yang dikecualikan dari maskulinitas. Yang maskulin adalah yang di luar mitos kecantikan sementara yang berada di dalamnya adalah perempuan cantik atau yang selalu ingin cantik. Itu terjadi pada jenis kelamin, antara pria dan wanita. Keduanya harus memiliki karakteristik maskulinitas. Dengan demikian, hegemoni mitos tersebut selalu dibangun dalam kaitannya dengan beberapa jenis kelamin subordinasi, bisa jadi laki-laki di antara laki-laki atau perempuan di antara laki-laki. Mereka disalin dalam maskulinitas. Dengan demikian, interaksi antara berbagai bentuk maskulinitas adalah bagian penting dari bagaimana tatanan sosial patriarkal bekerja. Dalam konteks Drupadi, Pandawa, dan Kurawa, harus ada gambar-gambar subordinat yang digambarkan seperti karakter yang lemah, karakter laki-laki yang kuat dan lemah, bagaimana karakter yang kuat menjadi titik sentral untuk menatap, dan seterusnya. Ini adalah maskulinitas hegemonik. Kita menyadari bahwa tidak semua Pandawa memiliki kekuatan sebesar Bima dan tentu saja tidak semua Kurawa itu segagah Dursasana.

Dengan menangkap pemahaman ini dalam konteks kekuasaan laki-laki melalui mitos kecantikan, dapat dilihat bahwa keterlibatan Drupadi mengacu pada kondisi bagaimana tokoh laki-laki telah menciptakan divisi pengorganisasian fungsi maskulinitas yang membedakannya dengan karakter non-maskulin. Artinya, laki-laki yang gagah dan memiliki kekuasaan saja yang dapat menjalankan mitos kecantikan ini. Arjuna jika tidak memiliki keahlian tentu tidak akan dapat memiliki Drupadi. Brahmin tidak akan boleh mengikuti sayembara. Sama seperti 100 Kurawa yang menggagahi Drupadi, jika mereka tidak memiliki garis keturunan Kurawa, mereka tidak akan dapat menikmati lekuk tubuh Drupadi yang menggairahkan tersebut. Ini berarti bahwa keterlibatan berarti keterlibatan maskulinitas dalam membentuk batas yang tidak dapat dihapus. Maskulin menjadi citra yang harus ditingkatkan dan dikuasai. Ini juga mempengaruhi penciptaan karakter wanita yang harus seksi, sensual dan menggoda. Ini adalah bagaimana maskulinitas membuat wanita menjadi objek kesenangan pria. Dalam konteks superhero, jelas diketahui bahwa sebagian besar wanita superhero, meskipun mereka memiliki karakteristik maskulin seperti kekuatan dan otot, mereka masih digambarkan di bawah perspektif maskulinitas hegemonik. Sekali lagi, maskulinitas menjadi jalan pembuka tentang bagaimana mitos kecantikan itu dijalankan. Semakin maskulin seseorang makai a akan jauh dari predikat cantik dan semakin feminine seseorang makai a akan berada dalam kuasa mitos kecantikan. Tentu saja ini berlaku dalam biner gender antara laki-laki dan perempuan.

Jika sebelumnya kita disugahi oleh luapan deskripsi mengenai bagaimana Drupadi terjebak dalam mitos kecantikan, maka kita juga perlu melihat bagaimana

reaksi drupadi pada bagian akhir novel. Sebelum peperangan dimulai, Drupadi mengatakan sesuatu.

Drupadi tertunduk. Apakah perempuan diandaikan tidak punya kemauan? Tentu seorang perempuan memiliki kehendaknya sendiri. Namun meski dirinya hidup di antara para bijak, selain kepada perempuan tidak pernah diajukan pertanyaan, perempuan sendiri tidak akan pernah memperjuangkan kehendaknya" (Ajidarma, 2017: 26).

Di sini Drupadi membuka suatu wacana dan mencoba menggugat tentang bagaimana perempuan seharusnya memiliki hal yang setara dengan laki-laki. Ini adalah apa yang dipendam oleh Drupadi selama ini; suara. Suara Drupadi adalah suara yang dilindas, suara yang tidak pernah terdengar, suaranya selalu diinjak-injak oleh kekuasaan laki-laki. Drupadi selama ini hanya diam dalam sepi. Ia hanya menceritakan keluh kesahnya dengan Krisna, sosok yang juga hanya mendengar namun tidak dapat berbuat banyak.

Dari kutipan-kutipan tersebut, kita mengetahui bagaimana Drupadi menunjukkan sisi resistennya. Ia mulai melihat bahwa sebagai perempuan, justru kecantikan adalah produk yang diciptakan laki-laki, menjebak perempuan dalam kenikmatan, sementara apa yang dilakuk oleh laki-laki terhadapnya adalah perbudakan sosial dan kultural, di mana peran perempuan hanya untuk memuaskan nafsu laki-laki. Oleh karena itu, Drupadi berujar pada Kresna, "Kresna, engkau sungguh pandai bicara. Tapi engkau belum pernah menjadi korban ... Aku sudah menjadi korban, dan dari seseorang yang sudah menjadi korban, engkau memintanya berjiwa besar. Apakah itu tidak terlalu berlebihan?" (Ajidarma, 2017: 108).

Drupadi adalah korban. Ia adalah korban dari mitos kecantikan. Sekali lagi, mitos kecantikan adalah suatu bentuk wacana masyarakat patriarkis untuk menawarkan kenikmatan pada perempuan dengan tujuan untuk menjadikan perempuan sebagai objek mereka. Perempuan yang terjebak oleh mitos kecantikan tak ubahnya burung di dalam sangkar yang dirawat oleh majikan namun kebebasannya direnggut seperti Drupadi yang dinikahi Arjuna, namun di gagahi oleh saudaranya, bahkan diertaruhkan kepada musuh keluarganya.

Dari kutipan-kutipan di atas menyadari dan bertanya-tanya, Drupadi adalah perempuan poliandris yang menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan atau istilah filosofisnya adalah ia adalah seorang feminis, namun di sisi lainnya, semua bermula ketika ia terlahir dengan kecantikan. Kecantikan tersebut yang melahap takdirnya untuk melayani laki-laki. Drupadi memang berani berbicara, mengungkapkan suatu bentuk kritik, dan perlawanan, namun sekali lagi, ia adalah korban dari mitos kecantikan

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menguraikan kisah tentang Drupadi dalam epik Mahabarata, namun dari sudut pandang Drupadi. Seperti yang diketahui, Drupadi adalah sosok

perempuan yang cukup sentral dalam kisah Mahabarata di mana ia menjadi tokoh yang menjelaskan konflik yang terjadi antara Pandawa dan Kurawa.

Sebagai sosok yang terlahir cantik, Drupadi menjadi idaman bagi pria, ini mungkin terdengar menyenangkan bagi kaum hawa untuk menjadi cantik dan menjadi rebutan, namun di sini, kecantikan Drupadi justru menjelaskan bahwa kecantikan hanya akan menjadikannya objek yang diperebutkan, suara yang ditindas, dan tidak pernah dihargai, bahkan diinjak-injak.

Masalah utama yang terjadi adalah ketika Drupadi dijadikan sebagai bahan sayembara, kemudian Drupadi dimenangkan oleh Arjuna, namun oleh Arjuna, Drupadi diperistrikan juga oleh keempat saudara Arjuna. Tak sampai di sana, Drupadi juga dijadikan bagian alat pertarungan oleh para Pandawa dan mereka kalah yang membuat Drupadi harus melayani nafsu bejat serratus Kurawa.

Dari konflik yang bertubi-tubi tersebut, semua masalah yang dialami oleh Drupadi bermula dari kecantikan yang ia miliki. Jika Drupadi tidak cantik, maka semua orang mungkin tidak akan memperebutkannya dan Drupadi memiliki kehidupan normal. Dari sini, ada semacam mitos yang menggerayangi perempuan, Mitos tersebut adalah mitos kecantikan, di mana perempuan yang memiliki paras cantik atau berhasrat untuk cantik, adalah perempuan yang terjebak oleh wacana yang diciptakan oleh laki-laki untuk memuaskan mereka. Itu adalah produk patriarkis.

#### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, akan dikemukakan saran sebagai berikut.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengaji teori mitos kecantikan Nomi Wolf dengan lebih dalam saat meneliti karya sastra, supaya didapatkan konsep-konsep lain.

Bagi pembaca, disarankan untuk mengenal terlebih dahulu teori mitos kecantikan Nomi Wolf dan karya sastra supaya mudah memahami setiap konteks penjelasan di dalam penelitian ini khususnya mengenai konsep-konsep mitos kecantikan Nomi Wolf seperti yang telah dipaparkan, serta tidak ada kekeliruan dalam menginterpretasi penelitian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

Alf Hildebeitel (1 January 1991). *The cult of Draupadi*:

*Mythologies : from Gingee to Kurukserta*. Motilal Banarsidass Publisher.

Browne, Ray B. & Pat Browne. 2001. *The Guide to United States Popular Culture*. Bowling Green: Bowling Green State University

Devdutt Pattanaik (1 September 2000). *The Goddess in India: The Five Faces of the Eternal Feminine*. Inner Traditions / Bear & Co.

Doninger, Wendy (2009). *The Hindus: An Alternative History*. New York: Oxford University Press.

Foucault, Michel. 1979 (1976). *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction*. London: Allen Lane.

Foucault, Michel. 1992 (1984). *The History of Sexuality Volume 2: The Use of Pleasure*. London: Penguin Books.

Foxon, D. F. 1965. *Libertine Literature in England, 1660–1745*. Fort Lee: Lyle Stuart

Greer, Germaine. 1985. *Sex and Destiny: The Politics of Human Fertility*. London: Picador.

Jose A. Fadul. 2015. *Encyclopedia of Theory & Practice in Psychotherapy & Counseling*. Raleigh: Lulu.com.

Jones, Constance (2007). *Encyclopedia of Hinduism*. New York: Infobase Publishing.

Jones, Constance; Ryan, James D. (2006). *Encyclopedia of Hinduism*. Infobase Publishing.

Lane, Frederick S. 2000. *Obscene Profits: The Entrepreneurs of Pornography in the Cyber Age*. New York: Routledge.

Morrow, Deana F.& Lori Messinger.2006. *Sexual Orientation and Gender Expression in Social Work Practice*. New York: Columbia University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press

Perry, F. (1972) *Flowers of the World*. New York: Crown Publishing Group.

Sutherland, John. 1983. *Offensive Literature: Decensorship in Britain, 1960–1982*. Lanham: Rowman & Littlefield.

Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan* (Terj. Alia Swastika). Yogyakarta: Niagara.

Mahasweta Devi (6 December 2012). "Draupadi". In Gayatri Chakravorty Spivak. In *Other Worlds: Essays In Cultural Politics*. Routledge.

Wendy Doniger (March 2014). *On Hinduism*. Oxford University Press.